*****Jurnal Bimbingan & Konseling: Jurnal Kajian Bimbingan & Konseling***

*Volume 2 Nomor 2 Januari/Juli 2025. Hal 118-127*

*p-ISSN: - e- ISSN: -3047-1427*

*Homepage:https://ojs.untika.ac.id/index.php/sellan: <https://doi.org/10.53090/.v1i1>*

**Peran Keluarga Dalam Perawatan Jangka Panjang Lansia : Studi Kasus Di KP. Cicadas Kelurahan Pandeglang**

**Delia Ayunda Maulia1, Alya Sabrina Mutias², Nabila Dwi Cahyani³**,

**Ido Atu Falatul Bukhari4 Galuh Mulyawan5**

1,2,3,4Bimbingan dan Konseling, Universitas Bina Bangsa

Email: deliaayunda2328@gmail.com1

**Abstrak.** Perawatan jangka panjang bagi lansia merupakan isu penting yang melibatkan aspek fisik, emosional, dan sosial, serta membutuhkan dukungan signifikan dari keluarga. Keluarga memiliki peran utama dalam memberikan perawatan berkelanjutan, menjaga kesejahteraan lansia, dan membantu mereka beradaptasi dengan perubahan yang terjadi seiring bertambahnya usia. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran keluarga dalam perawatan jangka panjang seorang lansia di Kp. Cicadas, Kelurahan Pandeglang, dengan menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan lansia dan pengasuhnya. Temuan menunjukkan bahwa dukungan keluarga, ikatan emosional, dan praktik perawatan berpengaruh besar terhadap kualitas hidup dan kesejahteraan psikologis lansia. Hambatan seperti beban pengasuh, keterbatasan kesehatan, dan isolasi sosial juga ditemukan dalam studi ini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan peran keluarga dan pemberian dukungan yang memadai kepada pengasuh sangat penting untuk meningkatkan hasil perawatan jangka panjang bagi lansia.

**Kata kunci**: perawatan lansia, peran keluarga, perawatan jangka panjang, kesejahteraan

***Abstract.****Long-term care for the elderly is a critical issue that involves physical, emotional, and social aspects, often requiring significant support from the family. The family plays a vital role in providing continuous care, maintaining the elderly's well-being, and supporting their adaptation to aging-related changes. This study aims to explore the role of the family in the long-term care of an elderly person in Kp. Cicadas, Kelurahan Pandeglang, through a qualitative case study approach. Data were collected using in-depth interviews with the elderly and their caregivers. The findings reveal that family support, emotional bonding, and caregiving practices significantly influence the quality of life and psychological well-being of the elderly. Challenges such as caregiver burden, health limitations, and social isolation were also identified. The study concludes that strengthening family roles and providing adequate support to caregivers are essential to improve long-term care outcomes for the elderly.*

***Keywords****:* *elderly care, family role, long-term care, well-being*

# **PENDAHULUAN**

Lansia merupakan kelompok usia yang paling rentan mengalami berbagai penurunan fungsi, baik secara fisik, psikis maupun sosial. Kondisi ini menyebabkan mereka membutuhkan perhatian dan perawatan jangka panjang, terutama dari lingkungan terdekat, yaitu keluarga. Di Indonesia, keluarga masih menjadi sistem pendukung utama bagi para lansia, karena belum meratanya fasilitas perawatan lansia berbasis panti. Kementerian Sosial Republik Indonesia (2020) menyatakan bahwa perawatan lansia berbasis keluarga merupakan pendekatan yang paling sesuai dengan kultur masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan.

Namun, pada kenyataannya, peran keluarga dalam merawat lansia tidak selalu berjalan ideal. Banyak keluarga yang menghadapi keterbatasan dalam hal waktu, tenaga, finansial, dan juga pengetahuan tentang perawatan lansia yang tepat. Penelitian Fadhlia dan Sari (2022) menyatakan bahwa peran keluarga sebagai motivator, edukator dan fasilitator sangat mempengaruhi kualitas hidup lansia, namun peran tersebut tidak selalu dijalankan secara maksimal karena berbagai kendala yang dihadapi keluarga. Selain itu, penelitian Wiarsih, (1999) menunjukkan bahwa adanya peran keluarga yang peduli dan aktif secara signifikan dapat meningkatkan kesehatan mental lansia, namun banyak lansia yang mengalami isolasi di rumahnya sendiri karena kurangnya perhatian..

Kondisi ini juga tercermin pada masyarakat di berbagai daerah, termasuk di Kp. Cicadas, Kelurahan Pandeglang. Meskipun tidak ada data pasti mengenai jumlah lansia yang membutuhkan perawatan jangka panjang di daerah tersebut, namun hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar lansia tinggal bersama keluarga dan bergantung pada keluarga. Namun, tidak semua keluarga mampu memberikan perawatan yang memadai karena keterbatasan ekonomi dan kurangnya edukasi tentang kebutuhan lansia.

Lansia berarti “lanjut usia”, yaitu suatu tahap kehidupan manusia yang ditandai dengan proses alamiah penuaan biologis, psikologis, dan sosial. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia tahun 1998, lanjut usia didefinisikan sebagai seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun atau lebih. Menua merupakan bagian alami dari perjalanan hidup, bukan merupakan proses patologis, meskipun pada tahap ini individu rentan terhadap berbagai penyakit dan keterbatasan fungsi tubuh.

Penelitian Rika Juita & Azizatus Shofiyyah (2022) mengungkapkan bahwa salah satu penyebab utama ketidakterlibatan keluarga dalam merawat lansia adalah kurangnya kesiapan psikologis dan pemahaman tentang perawatan jangka panjang. Padahal, jika keluarga memiliki pengetahuan dan dukungan sosial yang cukup, peran mereka bisa sangat efektif dalam menjaga kesehatan fisik dan mental lansia.

World Health Organization (WHO) membagi lansia menjadi beberapa kelompok usia yaitu setengah baya (45-59 tahun), lanjut usia (60-74 tahun), lanjut usia lanjut (75-90 tahun) dan sangat lanjut usia (di atas 90 tahun), sedangkan Kementerian Kesehatan RI membagi lansia menjadi lansia potensial, yaitu lansia yang masih dapat melakukan kegiatan produktif dan lansia tidak potensial, yaitu lansia yang sudah tidak dapat beraktivitas lagi sehingga membutuhkan bantuan orang lain.

Populasi lansia di Indonesia terus bertambah seiring dengan meningkatnya usia harapan hidup dan menurunnya angka fertilitas. Menurut data BPS 2020, jumlah penduduk lansia mencapai 9,92% dari total populasi dan diperkirakan akan terus bertambah secara signifikan di tahun-tahun mendatang. Situasi ini menjadi tantangan besar bagi penyediaan layanan kesehatan, perlindungan sosial, serta sistem dukungan keluarga dan masyarakat yang disesuaikan dengan kebutuhan lansia.

Meskipun lansia merupakan sumber daya yang berharga dalam hal pengalaman dan kebijaksanaan, banyak dari mereka yang menghadapi tantangan serius seperti kemiskinan, usia, dan keterbatasan akses ke layanan kesehatan. Selain itu, dalam masyarakat perkotaan yang semakin berpusat pada individu, banyak lansia yang hidup sendiri dan tanpa dukungan sosial, yang menyebabkan penurunan kesejahteraan mereka. Oleh karena itu, peran aktif pemerintah, masyarakat, dan keluarga sangat penting untuk memastikan bahwa para lansia dapat hidup secara bermartabat dan berharga.

Dengan demikian, lansia bukan hanya individu yang mengalami penuaan secara fisik, tetapi juga individu yang tetap memiliki hak atas kesehatan, kesejahteraan dan partisipasi dalam masyarakat. Untuk menciptakan lingkungan yang ramah lansia, seluruh pemangku kepentingan perlu memahami definisi lansia secara menyeluruh. Melalui pendekatan multidisiplin, yang meliputi aspek medis, psikologis, sosial dan spiritual, kita dapat membantu para lansia untuk menjalani masa tua yang bermakna, sehat dan sejahtera.

Melihat besarnya tantangan dan pentingnya peran keluarga dalam kehidupan lanjut usia khususnya dalam perawatan jangka panjang, maka permasalahan ini perlu mendapatkan perhatian yang lebih serius. Apalagi di saat usia harapan hidup terus meningkat dan jumlah penduduk lanjut usia semakin bertambah setiap tahunnya. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: **“Bagaimanakah peran keluarga dalam perawatan jangka panjang lanjut usia di Kp. Cicadas, Kelurahan Pandeglang?”**. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk peran keluarga, kendala yang dihadapi, dan dampaknya terhadap kesejahteraan lanjut usia dalam jangka panjang.

# **TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Pengertian Lansia**

Lanjut usia atau lansia adalah individu yang telah memasuki tahap usia 60 tahun ke atas, menurut definisi yang dikeluarkan oleh Organisasi Kesehatan DuniaWorld Health Organization (2016). Tahap ini menandai terjadinya perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang signifikan dalam kehidupan seseorang. Lanjut usia merupakan fase akhir dalam siklus hidup manusia yang ditandai dengan menurunnya fungsi fisik, yang berimplikasi pada kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. Santrock (2011) menegaskan bahwa lanjut usia bukan hanya tentang usia kronologis, tetapi juga melibatkan proses penuaan yang memengaruhi kesejahteraan secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemahaman tentang lanjut usia tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga bagaimana lanjut usia berinteraksi dengan lingkungan sosial dan psikologisnya.

Menurut Hurlock (1980) ,lansia merupakan individu yang berada pada tahap akhir dari siklus kehidupan manusia, yang ditandai dengan menurunnya kemampuan fisik, perubahan peran sosial, dan meningkatnya kebutuhan akan dukungan emosional dan sosial. Ia menegaskan bahwa usia lanjut tidak hanya berkaitan dengan usia kronologis, tetapi juga dengan perubahan peran, hubungan sosial, dan tantangan psikologis yang dihadapi individu seiring bertambahnya usia. Lansia juga sering mengalami perubahan hidup yang besar, seperti pensiun, kehilangan pasangan, atau perubahan lingkungan sosial.

Jadi, lansia merupakan kelompok usia yang memerlukan pendekatan komprehensif untuk memahami kehidupannya. Mereka bukan hanya individu yang menua secara fisik, tetapi juga memiliki banyak pengalaman hidup yang seharusnya menjadi sumber kearifan dan nilai-nilai. Dalam masyarakat yang ideal, lansia tetap diberi ruang untuk berpartisipasi, dihormati, dan menerima dukungan sosial dan emosional yang tepat. Oleh karena itu, penting untuk memandang lansia bukan hanya sebagai objek perawatan, tetapi juga sebagai individu yang masih dapat menjadi bagian dari kehidupan keluarga dan masyarakat.

1. **Lansia dan Perubahan Sosial, Psikologis, Emosional, dan Fisiologis**

Memasuki usia lanjut, seseorang mengalami berbagai perubahan yang memengaruhi aspek fisik, mental, dan sosialnya. Secara fisiologis, lansia mengalami penurunan fungsi organ tubuh seperti penglihatan, pendengaran, sistem kardiovaskular, serta penurunan kekuatan dan fleksibilitas otot yang dapat membatasi aktivitas sehari-hari (Park, 2016) .Perubahan tersebut tidak hanya memengaruhi kondisi fisik, tetapi juga menimbulkan stres psikologis dan emosional, seperti perasaan kesepian, depresi, dan kecemasan. Dalam ranah sosial, lansia juga menghadapi perubahan peran, terutama pada masa pensiun dan berkurangnya interaksi sosial yang membuat mereka merasa terisolasi. Runtuhnya jaringan sosial yang selama ini mendukung lansia berpotensi menurunkan kualitas hidup mereka (Chou, 2000) .Oleh karena itu, perhatian terhadap perubahan tersebut sangat penting agar lansia dapat menjalani kehidupannya secara optimal.

Secara fisiologis, lansia mengalami penurunan fungsi organ, seperti penglihatan, pendengaran, kekuatan otot, serta metabolisme dan fungsi sistem imun. Perubahan tersebut menyebabkan keterbatasan dalam aktivitas sehari-hari dan meningkatkan risiko penyakit kronis. Dari sisi psikologis dan emosional, lansia sering mengalami kesepian, kehilangan, dan kecemasan, terutama jika mereka telah pensiun, kehilangan pasangan, atau tidak lagi aktif dalam keluarga. (Santrock, 2012) mencatat bahwa perubahan tersebut dapat menyebabkan stres dan depresi jika tidak diimbangi dengan dukungan emosional dari orang terdekat. Pada saat yang sama, perubahan sosial juga terjadi karena berkurangnya lingkaran pertemanan dan berkurangnya partisipasi dalam kegiatan masyarakat.

Lansia yang sebelumnya aktif secara sosial mungkin mengalami penarikan diri karena menurunnya kebugaran fisik atau karena mereka tidak lagi merasa relevan di lingkungan mereka. Hal ini dapat menyebabkan perasaan tidak berdaya atau tidak berguna. Oleh karena itu, penting bagi keluarga dan masyarakat untuk terus menyediakan ruang bagi lansia untuk terlibat secara sosial dan emosional, menjaga harga diri mereka, dan merasa memiliki peran dalam kehidupan sehari-hari.

1. **Peran Keluarga dalam Merawat Lansia**

Keluarga memegang peranan penting dalam perawatan lansia, terutama dalam situasi perawatan jangka panjang. Peran keluarga tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik lansia, seperti membantu aktivitas sehari-hari dan memberikan pengawasan, tetapi juga mencakup dukungan emosional dan sosial yang sangat penting bagi kesejahteraan mental lansia (Pinquart & Sörensen, 2007). Keluarga yang memberikan perhatian, kasih sayang, dan lingkungan yang harmonis dapat meningkatkan rasa aman dan harga diri lansia. Penelitian menunjukkan bahwa lansia yang memperoleh dukungan keluarga secara langsung menunjukkan tingkat stres yang lebih rendah dan kemampuan beradaptasi yang lebih baik terhadap perubahan hidup. Dalam banyak budaya, keluarga masih dianggap sebagai unit utama yang bertanggung jawab dalam merawat lansia, meskipun tantangan modernisasi dan mobilitas sosial dapat memengaruhi peran tersebut.

Menurut Nursalam (2015), keluarga memegang peranan penting sebagai unit utama perawatan lansia, terutama dalam masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan. Peran tersebut meliputi pemenuhan kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, kebersihan diri, dan obat-obatan, serta pemberian dukungan emosional melalui perhatian dan kasih sayang. Nursalam menegaskan bahwa kehadiran dan perhatian anggota keluarga membantu lansia merasa aman, dihargai, dan tidak diabaikan sehingga dapat mencegah munculnya gangguan psikologis seperti kesepian, depresi, atau kecemasan. Keluarga juga dianggap sebagai entitas yang paling memahami kebutuhan lansia secara personal, karena memiliki kedekatan emosional dan riwayat hidup yang sama.

Jadi, peran keluarga dalam perawatan lansia tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup pemberdayaan lansia agar mereka dapat terus merasa berguna dan berdaya. Lansia bukan hanya objek yang harus dirawat, tetapi juga individu yang dapat terus dilibatkan dalam kegiatan keluarga, seperti memberi nasihat, membantu pekerjaan ringan, atau berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Hal ini penting untuk menjaga harga diri dan rasa penting lansia. Agar peran keluarga benar-benar efektif, perlu ada pembagian tugas yang adil, komunikasi yang terbuka antara anggota keluarga, dan pendidikan terkait perawatan lansia untuk mencegah kejenuhan atau konflik dalam keluarga.

1. **Kesejahteraan Lansia**

Kesejahteraan lansia meliputi kondisi fisik, mental, sosial, dan spiritual yang saling terkait dan menentukan kualitas hidup di usia lanjut. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia World Health Organization (2016) kesejahteraan lansia bukan hanya terbebas dari penyakit, tetapi juga kemampuan untuk menjalani kehidupan yang bermakna, mandiri, dan produktif. Lansia yang memiliki akses terhadap layanan kesehatan, lingkungan yang mendukung, dan hubungan sosial yang positif cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Faktor-faktor seperti gizi yang cukup, aktivitas fisik, serta dukungan keluarga dan masyarakat memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan mereka.

Kesejahteraan lansia merupakan konsep multidimensi yang meliputi aspek fisik, mental, emosional, dan sosial. Kesejahteraan ini tidak hanya terkait dengan tidak adanya penyakit, tetapi juga kemampuan lansia untuk menikmati hidup secara bermakna (Chou, 2000) .Aspek sosial memegang peranan yang sangat penting dalam kesejahteraan lansia, karena interaksi sosial yang sehat serta dukungan dari keluarga dan masyarakat dapat meningkatkan kesehatan mental dan mengurangi risiko depresi. Kesejahteraan fisik juga penting, di mana lansia yang tetap aktif secara fisik cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Oleh karena itu, upaya untuk menjaga kesejahteraan lansia harus melibatkan pendekatan holistik, meliputi perawatan medis, dukungan psikososial, dan lingkungan yang kondusif.

Namun, kesejahteraan lansia juga sangat rentan terganggu, terutama dalam kasus isolasi sosial, kemiskinan, diskriminasi usia, atau ketergantungan total pada orang lain. Sebuah studi oleh Daatland & Lowenstein (2005) dalam Journal of Aging Studies menemukan bahwa lansia yang merasa terlibat dan dihargai secara sosial memiliki kepuasan hidup yang lebih tinggi dan risiko depresi yang lebih rendah. Oleh karena itu, penting untuk mengambil pendekatan multidimensi terhadap perawatan lansia, tidak hanya berfokus pada aspek medis tetapi juga memperkuat dukungan emosional dan sosial, untuk menjaga martabat dan peran lansia di masyarakat.

1. **Faktor yang Menghambat dalam Merawat Lansia**

Perawatan lansia sering kali terhambat oleh beban pengasuh yang berat, terutama anggota keluarga yang memiliki banyak tanggung jawab. Hal ini menyebabkan kelelahan fisik dan stres emosional. Selain itu, kesadaran keluarga terhadap kebutuhan lansia menyebabkan perawatan yang kurang tepat secara medis, psikologis, dan sosial. Komunikasi yang kurang baik antara lansia dengan pengasuh juga menjadi salah satu kendala, terutama akibat gangguan fungsi kognitif atau pendengaran pada lansia. Di sisi lain, keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, baik karena jarak, biaya, maupun kurangnya fasilitas yang memadai bagi lansia, menghambat upaya pemantauan kesehatan lansia secara berkala. Selain itu, terdapat faktor sosial dan budaya yang terkadang menghambat lansia dan membuat lansia merasa diabaikan dan tidak dihargai.

Meskipun peran keluarga sangat penting, namun terdapat berbagai faktor penghambat dalam perawatan lansia. Kendala ekonomi menjadi salah satu kendala utama, karena biaya perawatan jangka panjang seringkali tinggi dan dapat membebani keluarga (Brodaty et al., 2009) .Selain itu, minimnya pengetahuan dan keterampilan keluarga dalam merawat lansia dengan baik dapat menyebabkan perawatan yang diberikan kurang optimal. Beban psikologis yang dirasakan oleh pengasuh, seperti stres, kelelahan, dan kurangnya waktu untuk diri sendiri, turut menjadi penyebab kendala tersebut. Minimnya dukungan sosial dari lingkungan sekitar dapat memperburuk keadaan, sehingga pengasuh dan lansia sama-sama mengalami stres. Hal ini memerlukan intervensi berupa edukasi, dukungan sosial, dan fasilitas yang memadai untuk membantu keluarga dalam melaksanakan tugas perawatan.

1. **Dampak Perawatan Jangka Panjang Terhadap Kesejahteraan Lansia**

Perawatan jangka panjang yang dilakukan dengan pendekatan yang tepat memiliki pengaruh yang sangat positif terhadap kesejahteraan lansia (Schulz & Sherwood, 2008) .Pendekatan yang melibatkan dukungan fisik, psikologis, dan sosial dapat meningkatkan fungsi lansia, menurunkan tingkat depresi dan kecemasan, serta menjaga hubungan sosial yang sehat. Namun, jika pengasuh mengalami stres berat atau kurangnya dukungan, hal ini dapat berdampak negatif baik bagi lansia maupun pengasuhnya. Oleh karena itu, perhatian tidak boleh hanya difokuskan pada lansia, tetapi juga pada kesejahteraan pengasuh melalui pelatihan, dukungan sosial, dan penyediaan layanan kesehatan. Perawatan yang seimbang dan dukungan yang memadai akan menciptakan kondisi yang kondusif bagi lansia untuk terus hidup mandiri dan bermartabat.

Perawatan jangka panjang memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan fisik, mental, dan sosial lansia. Jika diterapkan dengan baik, perawatan jangka panjang dapat meningkatkan kualitas hidup lansia dengan mengelola kondisi kronis, memberikan dukungan emosional, dan meningkatkan aktivitas kehidupan sehari-hari. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia World Health Organization (2016) layanan perawatan jangka panjang yang terstruktur seperti bantuan perawatan pribadi, akses ke perawatan kesehatan, dan dukungan sosial secara signifikan meningkatkan fungsi fisik dan mengurangi ketergantungan pada lansia. Lansia yang menerima perawatan berkelanjutan cenderung lebih stabil secara emosional dan merasa lebih dihargai di lingkungannya.

Namun, jika perawatan jangka panjang tidak ditangani secara holistik, hal itu dapat menimbulkan dampak negatif. Sebuah penelitian oleh (Fried, 2008) dalam Journal of Aging and Health menunjukkan bahwa orang lanjut usia yang hanya menerima perawatan pasif atau pengendalian tanpa partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan cenderung mengalami harga diri yang rendah, kesepian, dan depresi. Ketergantungan yang berlebihan juga dapat mempercepat penurunan kognitif dan mobilitas. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa perawatan jangka panjang tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan emosional dan partisipasi sosial orang lanjut usia.

# **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika peran keluarga dalam merawat lansia dalam jangka panjang. Fokus utama dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pengalaman nyata yang dialami oleh satu keluarga di Kampung Cicadas, Desa Pandeglang, yang secara langsung merawat lansia dalam lingkup rumah tangganya. Dengan pendekatan ini, peneliti tidak hanya mengamati perilaku eksternal, tetapi juga mencoba menangkap makna yang tersembunyi dalam tindakan dan hubungan antar anggota keluarga.

Metode yang digunakan adalah studi kasus, karena penelitian ini mengeksplorasi satu unit keluarga sebagai representasi dari sebuah fenomena yang terjadi di masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana keluarga menjalankan peran pengasuhan sehari-hari, tantangan yang mereka hadapi, serta nilai-nilai dan motivasi yang mendasari tindakan mereka. Studi kasus sangat cocok digunakan ketika peneliti ingin memahami konteks secara keseluruhan, daripada hanya menarik kesimpulan umum dari sampel yang besar.

Subjek dalam penelitian ini adalah sebuah keluarga yang terdiri dari seorang lansia berusia 76 tahun yang mengalami stroke dan anggota keluarga yang secara langsung merawatnya setiap hari. Keluarga tersebut dipilih secara purposif berdasarkan kriteria bahwa mereka secara aktif terlibat dalam perawatan fisik, emosional, dan sosial lansia yang tinggal di rumah tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama. Yang pertama adalah observasi langsung, di mana peneliti mengamati kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan perawatan lansia di panti, termasuk pemberian makan, perawatan kesehatan, komunikasi dan dukungan emosional. Pengamatan ini membantu menangkap proses yang mungkin tidak muncul dalam wawancara. Yang kedua adalah wawancara mendalam, yang dilakukan secara semi-terstruktur dengan seorang lansia yang mengalami stroke, untuk mendapatkan pemahaman tentang pengalaman subjektif mereka, nilai-nilai, dan persepsi tentang peran dan tanggung jawab perawatan mereka.

# **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana peran keluarga dalam perawatan jangka panjang seorang lansia di Kampung Cicadas, Desa Pandeglang. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan salah satu lansia dan observasi terhadap dinamika keluarga, ditemukan bahwa peran keluarga sangat penting dalam mendukung kondisi fisik dan psikis lansia yang mengalami gangguan kesehatan kronis, dalam hal ini adalah stroke.

Subjek lansia dalam penelitian ini menyatakan bahwa dirinya telah mengalami stroke dalam waktu yang cukup lama, sehingga berdampak langsung pada kemampuannya untuk berbicara, bergerak, dan berinteraksi sosial. Kondisi ini tentu saja menimbulkan beban psikologis dan ketidaknyamanan. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa kehadiran keluarga, terutama istri, anak, dan cucu, berperan penting sebagai sumber kekuatan dan ketahanan mental utama bagi lansia.

Lansia tersebut mengakui bahwa saat-saat kesepian muncul ketika keluarga tidak ada di rumah, tetapi secara umum ia merasa ditemani dan diperhatikan oleh orang-orang terdekatnya. Hal ini mencerminkan bahwa keterlibatan emosional keluarga memiliki dampak yang besar dalam menjaga kestabilan kondisi psikologis lansia. Dukungan sosial dari keluarga tidak hanya hadir dalam bentuk fisik, tetapi juga secara emosional dan spiritual.

Lebih lanjut, lansia mengungkapkan penyesalannya atas kebiasaan buruknya di masa lalu, seperti merokok dan konsumsi kopi yang berlebihan, yang ia yakini berkontribusi terhadap penyakitnya saat ini. Penyesalan ini menunjukkan adanya proses refleksi diri yang mendalam, dan keinginan untuk meningkatkan kualitas hidup, meskipun dengan keterbatasan fisik. Rasa syukur juga muncul sebagai tema dominan dalam wawancara, memperkuat konsep bahwa perhatian empati dari keluarga dapat membuat lansia lebih tangguh secara mental.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa lansia masih memandang diri mereka dengan nilai-nilai positif seperti ‘kuat’, ‘sehat’, dan ‘bersyukur’. Pandangan ini menunjukkan konsep diri yang cukup sehat, meskipun mengalami keterbatasan fisik. Ia juga mampu mengenali kekuatan yang dimilikinya, seperti kemampuan untuk beradaptasi dengan kondisi saat ini, dan tetap menjaga interaksi, meskipun hanya terbatas pada anggota keluarga di rumah.

Peran keluarga, terutama istri, sangat dominan dalam memberikan semangat, perhatian, dan dukungan moril. Istri dianggap sebagai sosok sentral dalam proses perawatan, yang tidak hanya menjalankan fungsi fisik (merawat, menyuapi, menemani), tetapi juga memberikan dukungan spiritual dan emosional. Hal ini sejalan dengan temuan sejumlah penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa keluarga inti, terutama pasangan, berperan penting dalam perawatan jangka panjang lansia, baik dari segi psikososial maupun kesejahteraan umum (Anisa Widya Ningsih & Afrinaldi, 2023)

Keluarga juga berperan dalam menjaga martabat dan nilai-nilai sosial para lansia. Meskipun lansia tidak lagi aktif di masyarakat seperti dulu, ia tetap merasa dihargai dan diingat oleh tetangga dan mantan murid-muridnya. Hal ini menunjukkan bahwa perawatan holistik yang mencakup perhatian sosial, penghargaan dan kedekatan emosional memainkan peran penting dalam memperkuat harga diri lansia. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa perawatan jangka panjang bagi lansia tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga melibatkan dukungan emosional, spiritual, dan sosial. Ketika keluarga memainkan peran aktif dan konsisten dalam merawat dengan penuh cinta dan rasa hormat, hal ini dapat memperkuat konsep diri lansia, menjaga keseimbangan emosional mereka, dan mengurangi beban psikologis akibat penyakit kronis.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, beberapa tema utama dapat diidentifikasi sebagai bagian dari dinamika peran keluarga dalam perawatan lansia. Berikut ini merupakan pembahasan tematik yang menggambarkan isu-isu kunci yang muncul dari studi kasus ini.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Aspek Temuan** | **Uraian** |
| 1 | Kesehatan Fisik dan Dampaknya | Stroke yang diderita menyebabkan penurunan fungsi komunikasi dan mobilitas. |
| 2 | Perasaan Kesepian | Dialami sesekali, terutama saat malam atau ketika sendirian di rumah. |
| 3 | Dukungan Keluarga | Anak, cucu, dan terutama istri memberikan perawatan dan semangat yang besar. |
| 4 | Konsep Diri Positif | Lansia memandang diri sebagai pribadi yang kuat dan bersyukur, menunjukkan stabilitas emosi. |
| 5 | Refleksi dan Penyesalan | Ada kesadaran bahwa kebiasaan masa lalu berpengaruh pada kondisi saat ini. |
| 6 | Kekuatan Sosial | Hubungan dengan masyarakat tetap ada meskipun tidak seintensif dulu. |
| 7 | Peran Emosional Keluarga | Mendorong kedekatan spiritual dan adaptasi psikologis yang lebih baik. |

# **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam perawatan jangka panjang lansia, terutama dalam memberikan dukungan fisik, emosional, dan spiritual. Kehadiran dan perhatian keluarga, khususnya istri dan anak-anak, membantu lansia merasa lebih kuat, dihargai, dan tidak kesepian meskipun mengalami keterbatasan akibat penyakit. Dukungan tersebut menjadi sumber semangat yang besar dalam menjalani hari-hari di masa tua.

# **DAFTAR PUSTAKA**

Anisa Widya Ningsih, & Afrinaldi. (2023). *Gambaran Penyesuaian Diri Lansia Dalam Penurunan Kemampuan Fisik dan Psikis di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar* (Vol. 5).

Brodaty, H., Henry Brodaty, A., & Donkin, M. (2009). Who are informal caregivers? Family caregivers of people with dementia. In *Dialogues Clin Neurosci* (Vol. 11). www.dialogues-cns.org

Chou, K. L. , & C. I. (2000). *Social isolation and loneliness among older adults in China. Research on Aging: Vols. 22(1), 71–82.*

Daatland, S. O., & Lowenstein, A. (2005). Intergenerational solidarity and the family-welfare state balance. *European Journal of Ageing*, *2*(3), 174–182. https://doi.org/10.1007/s10433-005-0001-1

Fadhlia Nurul, N., Fadhlia, N., & Puspita Sari, R. (n.d.). PERAN KELUARGA DALAM MERAWAT LANSIA DENGAN KUALITAS HIDUP LANSIA. *Adi Husada Nursing Journal*, *7*(2). https://doi.org/10.37036/ahnj.v7i1.202

Fried, L. P. , & B. D. (2008). The Health and Retirement Study: An Overview. . *Journal of Aging and Health*, *20(3), 147–156*.

Hurlock, E. B. (1980). *Developmental Psychology: A Life-Span Approach.* McGraw-Hill.

Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2020). *Perawatan Jangka Panjang Bagi Lansia Berbasis Keluarga di Indonesia*.

Nursalam. (2015). Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.

Park, N. S. , & M. J. E. (2016). Social participation and its relationship to psychological well-being among older adults. *Journal of Aging and Health*, *28(1), 3–25.*

Pinquart, M., & Sörensen, S. (2007). Correlates of physical health of informal caregivers: A meta-analysis. *The Journals of Gerontology Series B: Psychological Sciences and Social Sciences*, 62(2), P126–P137.

Rika Juita, D., & Azizatus Shofiyyah Sekolah Tinggi Agama, N. (2022). PERAN KELUARGA DALAM MERAWAT LANSIA. *Jurnal Agama Sosisal Dan Budaya*, *5*(2), 2599–2473. https://doi.org/10.31538/almada.v5i2.2413

Santrock, J. W. (2011). *Life-span development (13th ed.).* McGraw-Hill.

Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development* (13th ed). Erlangga.

Schulz, R., & Sherwood, P. R. (2008). Physical and mental health effects of family caregiving. *American Journal of Nursing*, *108*(9 SUPPL.), 23–27. <https://doi.org/10.1097/01.NAJ.0000336406.45248.4c>

Swain, M. A. (1992). *The care of the elderly: Perspectives and problems*. New York: Springer Publishing Company.

Wiarsih, W. (1999). Peran Keluarga dalam Meningkatkan Kesehatan Jiwa Lansia di Rumah. . *Jurnal Keperawatan Indonesia*, *2(7), 253–257.*

World Health Organization. (2016). *Child, early and forced marriage legislation in 37 Asia-Pacific countries*. Inter-Parliamentary Union : World Health Organization.